

## **EFEKTIFITAS METODE SOROGAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SANTRI DI MADRASAH DINIYAH HAJI YA'QUB LIRBOYO KEDIRI**

**Irfan Fauzan**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Bakti Negara (STAIBN) Tegal*

**Muslimin**

*Institut Agama Islam Tribakti Kediri*

### **Abstrak.**

Madrasah merupakan sebuah perkembangan dalam pembelajaran yang digunakan di pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikannya, kalau mengamati awal mula berdirinya pesantren yang hanya terdapat dua metode pembelajaran yaitu sorogan dan bandongan. Dalam praktek pembelajarannya di madrasah para siswa sudah dibagi per kelas menurut kemampuannya masing-masing, meskipun sudah demikian akan tetapi pihak madrasah tidak menghapus metode klasikal seperti metode sorogan, yang menurut Zamakhsyari Dhofier merupakan metode pendidikan tradisional pendidikan Islam yang tersulit, yang membutuhkan disiplin diri, ketekunan dan utamanya adalah kesabaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut, (1). Bagaimana Peranan Metode Sorogan dalam meningkatkan minat belajar di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri? (2) Bagaimana Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur? (3) Apa saja Kendala Yang Dialami Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri dalam Usahnya Meningkatkan Minat Belajar Santri? Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* untuk mengumpulkan semua data yang diperlukan, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan empat tahapan diantaranya, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama* metode sorogan berperan aktif dalam meningkatkan minat belajar santri. *Kedua* Minat belajar santri Madrasah Diniyah Haji Ya'qub masih baik. *Ketiga* Kendala yang sering dialami pihak madrasah diantaranya adalah kebanyakan dari siswanya mengenyam pendidikan formal dan nonformal.

**Kata Kunci :** *Per ode Sorogan, Minat Belajar, Madrasah*

### **Pendahuluan**

Seiring berjalanya pendidikan di Indonesia terutama dalam dunia pesantren telah banyak mengalami perkembangan yang begitu pesat. Pendidikan di dalamnya terus mengalami kemajuan yang ditandai dengan metode-metode yang di terapkan, metode mengajar merupakan cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Metode mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran, serta karakteristik anak. Dalam konsep pendidikan Islam, istilah metode disebut

dengan *Thâriqâh*, *Manhâj* atau *Wasîlah*. Akan tetap yang sering dipakai adalah *Thâriqâh*.<sup>1</sup>

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode (*Thâriqâh*) merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembelajaran. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat ditentukan pula oleh pendekatan atau metode yang digunakannya. Dengan demikian, pemilihan metode yang tepat dan sesuai sangat penting sekali untuk diperhatikan dan dipertimbangkan sesuai materi yang dipilihnya. Jika di telusuri lebih

---

<sup>1</sup> Agus Maimun dkk, *Madrasah Unggulan Lembaga Alternative di Era Kompetitif*, Malang: UIN Press, 2010, h. 134

jauh, kontribusinya tidak hanya dirasakan oleh segelintir orang namun telah menyeluruh kesegala lapisan masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan melalui proses pembelajaran baik di lembaga formal maupun nonformal.

Sedangkan bentuk pendidikan pondok pesantren adalah bersifat nonformal keagamaan, metode yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari *kitab kuning* yaitu metode *sorogan* dan metode *bandongan*. Pada cara pertama, yaitu dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai. Dan kalau terjadi kesalahan, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kiai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan kemudian menjadi orang alim.<sup>2</sup>

Penelitian ini berangkat dari penelitian yang dilakukan oleh Ali Anwar tentang "*Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*" yang menyatakan bahwa pembaharuan pendidikan di Pesantren Lirboyo tidak hanya menjadikan pesantren tersebut survive dan berkembang tetapi juga dapat mempertahankan lembaga-lembaga pendidikan tradisionalnya. Fenomena ini berbeda dengan beberapa pendidikan Islam lainnya yang banyak mengorbankan lembaga-lembaga tradisionalnya ketika mengadakan pembaharuan.<sup>3</sup>

Kemudian sejak diancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia muslim, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam seperti islam yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem

pendidikan "sekuler", atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum, atau setidak-tidaknya menyesuaikan diri dan sedikit banyak mengadopsi isi dan metodologi pendidikan umum.<sup>4</sup>

Selanjutnya Madrasah Diniyah Haji Ya'qub merupakan Madrasah yang terdapat di Pondok Pesantren Haji Ya'qub unit dari Pondok Pesantren Lirboyo. Dalam proses pembelajarannya di Madrasah tersebut masih tetap mempertahankan metode pembelajaran tradisionalseperti sorogan dan bandongan, padahal kalau melihat kondisi obyektif santri yang terdapat di dalamnya sangat kecil sekali kemungkinan untuk menerapkan metode tersebut terutamanya adalah metode sorogan. Metode sorogan yang menurut Zamakhsyari Dhofier adalah pembelajaran yang paling sulit dalam pembelajaran pendidikan Islam tradisional karena membutuhkan disiplin diri, ketekunan dan utamanya adalah kesabaran dalam pelaksanaannya.<sup>5</sup>

Dan juga mengingat mayoritas dari santri atau siswa yang belajar di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub ini adalah santri atau siswa yang di samping belajar ilmu diniyah di pesantren juga merangkap belajar ilmu formal di sekolah-sekolah di sekitarnya. Selanjutnya dalam praktek pembelajaran di Madrasah ini tetap mempertahankan metode sorogan, yang telah dilaksanakan oleh para kiai-kiai atau guru mereka pada masa lampau, meskipun seiring dengan perkembangan zaman telah ditemukan metode pembelajaran yang mungkin lebih praktis dan efisien.

Berhubungan dengan hal itu maka peneliti memandang penting sekali untuk mengadakan penelitian tentang "Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur"

<sup>2</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV. Prasasti, 2003, h. 29

<sup>3</sup> Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Kediri: IAIT Press, 2008, h.5

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pesantren Kontinuitas Dan Perubahan; dalam Kata Pengantar Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 2009, h. 2

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011, h. 11

Berangkat dari latar belakang diatas, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah : 1). Bagaimana Peranan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santridi Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur?, 2). Bagaimana Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur?, 3) ApaSaja Kendala Yang DihadapiPihak Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Dalam Usahnya Meningkatkan Minat Belajar Santri?

## **Kajian Teori**

### **Metode Sorogan**

Metode Sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah.<sup>6</sup>

### **Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek), dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>7</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa efektifitas metode sorogan dalam meningkatkan minat belajar karena dari sekian banyak metode pembelajaran yang terdapat di pondok pesantren seperti hafalan, musyawarah, bandongan dan lainnya ternyata metode sorongan memiliki peranan yang sangat penting karena dalam proses pembelajarannya terjadi interaksi langsung antara santri dengan kiai/ustadznya sehingga ustadz secara langsung dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari muridnya dengan jelas.

### **Terminologi Pesantren**

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pedi* depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Mengenai asal-usulkata "santri"itu ada (sekurang-kurangnya)dua pendapat yang dpat kita jadikan acuan. Pertama, adalah pendapat yang mengatakan "santri" itu berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari sansekerta, yang artinya melek huruf. Agaknya dulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di demak, kaum santri adalah kelas "literary" bagi orang jawa. Ini disebabkn pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab.

Kedua adalah pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, persisnya dari kata "cantrik", yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian, sebenarnya kebiasaan *cantrik* ini masih bisa kita lihat sampai sekarang, tetapi tidak "sekental" seperti yang pernah kita dengar. Misalnya seorang yang hendak memperoleh kepandaian dalam pewayangan, menjadi dalang atau menabuh gamelan, dia akan mengikuti orang lain yang sudah ahli, dalam hal ini biasanya dia disebut "dalang cantrik", meskipun kadang-kadang juga dipanggil "*dalang magang*".<sup>8</sup>

Istilah pondok juga seringkali digunakan dibagi perumahan-perumahan kecil di sawah atau ladang sebagai tempat peristirahatan sementara bagi para petani yang sedang bekerja.Sebaliknya, tempat pengkajian kitab-kitab Islam klasik yang memiliki asrama (pemandokan) oleh masyarakat terkadang disebut pesantren. Pemakaian Istilah pesantren juga memiliki kecenderungan para penulis dan peneliti tentang kepesantrenan belakangan ini baik yang berasal dari Indonesia maupun orang-orang mancanegara, baik yang berbasis pendidikan pesantren maupun mereka

<sup>6</sup> Mujamil, *Pesantren* h. 142.

<sup>7</sup> M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 240

<sup>8</sup>Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, h. 21

yang baru mengenalnya secara lebih dekat ketika mengadakan penelitian.<sup>9</sup>

Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integrasi yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>10</sup>

### **Sejarah Pondok Pesantren**

Pondok pesantren, menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia ditemukan dua versi pendapat. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan *Zikir* dan *Wirid* tertentu. Kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara.<sup>11</sup>

Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut diambil alih Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya *mengaji* bukanlah berasal dari istilah

Arab, melainkan dari India, demikian juga dengan istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan rangkang di Aceh bukanlah merupakan istilah *Arab*, tetapi dari istilah yang terdapat di India.<sup>12</sup> Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pondok pesantren sudah ada di negeri ini.

Terkait dengan hal itu, kemunculan madrasah dipandang oleh para sejarawan pendidikan sebagai salah satu bentuk pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Argumen yang bisa dikemukakan adalah bahwa secara historis, awal kemunculan madrasah dapat dikembalikan pada dua situasi: pertama adanya pembaharuan Islam di Indonesia, dan kedua, adanya respons pendidikan Islam terhadap kebijakan Hindia-Belanda. Dengan demikian, jika dilihat dari sudut pandang pesantren itu sendiri maka kehadiran madrasah mengandung dimensi "kritik" karena ia adalah bagian dari upaya pembaharuan untuk menjembatani sistem tradisional yang diselenggarakan oleh pesantren dengan sistem pendidikan modern.

Selain itu, kehadiran madrasah juga merupakan upaya penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusnya memperoleh kesempatan yang sama dengan lulusan sekolah umum. Sementara itu, apabila dilihat dari sudut pandang pendidikan modern Barat Kolonial, kehadiran madrasah mengandung dimensi "*akulturatif*" karena ia merupakan *manifestasi* dan *realisasi* pembaharuan sistem pendidikan Islam yang diinginkan sebagian umat Islam yang tengah menganggap positif sistem pendidikan barat.

Pendek kata, tumbuhnya madrasah di tanah air adalah hasil dari tarik menarik

<sup>9</sup>Mujamil, *Pesantren*, h. 2.

<sup>10</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 240

<sup>11</sup> Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Dijen Kelembagaan Agama Islam, 2003, h. 11

<sup>12</sup> Karel A. Stennbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994, h. 21..

antara pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (tradisional) yang sudah ada disatu sisi, dengan pendidikan barat (modern) di sisi yang lain.<sup>13</sup>Setidaknya, terdapat dua kecenderungan yang dapat diidentifikasi dari kemunculan format madrasah diniyah salafiyah yang terus tumbuh dan berkembang dengan peningkatan jumlah maupun penguatan kualitas sebagai lembaga *tafâqqûh fî ad-dîn* (lembaga yang semata-mata berorientasi mendalami agama), dan kedua, madrasah-madrasah yang selain mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, juga memasukkan beberapa materi yang diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia-Belanda.<sup>14</sup>Madrasah di zaman kolonial dibiayai oleh masyarakat sendiri, sedangkan kebanyakan madrasah pada waktu sekarang dibantu sebagian oleh pemerintah.<sup>15</sup>

### **Hubungan Minat Belajar dengan Proses Belajar Mengajar**

Minat dapat diartikan "Suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-inginan atau kebutuhan sendiri.<sup>16</sup> Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minat, sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri.

Sebagaimana pernyataan Syaiful Bahri bahwa "Minat besar pengaruh terhadap aktivitas belajar". Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami.

Ada beberapa cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat siswa, sebagai berikut :

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
2. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman masa yang lampau
3. Memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang baik
4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.<sup>17</sup>

Untuk itu guru harus bisa memanfaatkan minat belajar siswa dengan menyediakan kondisi yang mendukungnya. Minat siswa untuk belajar merupakan kekuatan yang bersumber dari diri siswa. Minat ini memang berhubungan dengan kebutuhan siswa untuk mengetahui sesuatu dari objek yang dipelajarinya. Disinilah guru memegang peranan penting sebagai penentu dan pencipta kondisi pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai dan interaktif.

Memang tidak semua anak didik memulai belajar dengan faktor perhatian yang disiapkan, banyak peserta didik mengembangkan minat belajarnya pada suatu mata pelajaran sebagai hasil pengaruh dari para guru, teman-teman sekelas, anggota keluarga. Namun bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang rata-rata tinggi, biasanya mereka dapat mengembangkan minat kuatnya pada suatu mata pelajaran dan berusaha meningkatkan dirinya terhadap pelajaran agar mencapai hasil yang memuaskan.

### **Peranan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri**

Bagaimana agar guru dapat melihat atau menilai hasilnya ketika pembelajaran di kelasnya, maka salah satu caranya adalah dengan menyuruhnya membaca kitab pada saat sorogan berlangsung atau pada saat waktu pembelajaran sedikit longgar, dengan cara seperti ini para ustadz atau guru akan melihat faham atau tidaknya seorang santri dengan materi apa yang telah disampaikan di kelasnya.

<sup>13</sup> Abdul Ranchman Sholeh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi Misi dan Aksi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, h. 12

<sup>14</sup> A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999, h. 91.

<sup>15</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 43.

<sup>16</sup> Sardiman, *Interaksi*, h. 26.

<sup>17</sup> Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar & Kompetensi Guru*, Surabaya : PT Usaha Nasional, 1994, h. 48

Dalam prakteknya metode sorogan di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub awalnya dilaksanakan pada malam senin, rabu dan kamis, akan tetapi dengan kebijakan dari pengurus maka program sorogan untuk periode 2012-2013 M, diganti menjadi dua kali dalam seminggu yaitu pada hari minggu malam senin dan jum'at malam sabtu, hal ini bukan dikarenakan karena para dewan pengajar tidak semangat dalam melaksanakan program sorogan tersebut akan tetapi hal ini mengingat banyaknya agenda yang telah dijadwalkan oleh pihak madrasah seperti pelaksanaan program pengajian bandongan, musyawarah gabungan sughro atau kubro sehingga mau tidak mau harus ada pengurangan pertemuan untuk pelaksanaan sorogan, yaitu yang awalnya dalam satu minggu tiga kali sekarang menjadi dua kali.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak ainul yaqin sebagai berikut:

"... pelaksanaan sorogan yang awalnya tiga kali dalam seminggu menjadi dua kali ... agar semua program yang dicanangkan madrasah dapat berjalan semua"<sup>18</sup>

Dalam pengamatan peneliti pada setiap hari yang malamnya akan dilaksanakan sorogan banyak para santri yang rela meluangkan waktunya terutama untuk mempersiapkan materi yang akan disorogan pada malam harinya, baik itu tentang *pemurodan* (pemahaman isi kitab) atau yang berupa gramatikal arab *nahwu* dan *sharaf*. Ketika terdapat permasalahan yang rumit untuk dipahami para santri akan meminta teman yang lebih senior untuk menjelaskannya, apabila belum juga terpecahkan maka akan berpindah kepada santri yang dinilai lebih memahami akan hal tersebut.

Hari-hari yang terjadi setiap akan dilaksanakan sorogan ini berbeda dengan hari dimana para santri pada hari tersebut tidak akan melaksanakan sorogan, hal ini dikarenakan para santri yang kebanyakan menjalani dualisme pendidikan pada pagi hari harus belajar di sekolah formalnya dan

malam harinya harus mengikuti pendidikan diniyah di madrasahnyanya. Yang terkadang ketika pulang dari pendidikan formalnya harus membawa tugas rumah (PR) dari sekolah mereka masing-masing, sehingga mau tidak mau para santri harus pandai membagi waktu mereka agar tidak ada satupun pelajaran yang tertinggal baik itu materi dari sekolah diniyahnya atau dari sekolah formalnya.

Dari pengamatan berikut ini bahwa peranan metode sorogan sangat vital, mengingat perubahan dalam keseharian santri pada hari disaat tidak ada pelaksanaan sorogan dengan hari ada pelaksanaan sorogan waktu itu, mengingat Pondok Pesantren Haji Ya'qub adalah pondok pesantren yang menerapkan jiwa kesadaran kepada para santrinya dalam mengembangkan keilmuan mereka, hal ini terlihat pada saat pelaksanaan program bandongan, dimana pihak pengurus hanya memasang pengumuman jadwal dan tempat pelaksanaan jadwal pengajian bandongan tersebut tanpa mewajibkan kepada para santrinya untuk mengikuti pengajian tersebut. Hal inilah yang sedikit berbeda dengan pondok pesantren lain yang biasanya baru berdiri atau yang hanya terdapat sedikit jumlah santrinya, dimana kiai atau pengurus pondok akan mewajibkan para santrinya untuk mengikuti kegiatan yang jadwalkan utamanya adalah kegiatan bandongan.

Metode sorogan adalah satu-satunya metode yang dapat mempertemukan secara langsung *face to face* antara murid dengan guru lain yang tidak mengajar di kelasnya, sehingga menjadikan para ustadz lain akan dapat menilai kemampuan para anak didik yang lain apakah ustadznya bersungguh-sungguh atau tidak dalam mengembangkan kemampuan anak didiknya akan materi pelajaran yang diberikan di kelasnya.

Sebagaimana Ustadz Ainul Yaqin menambahkan "Dengan penerapan metode sorogan dapat menilai secara langsung

---

<sup>18</sup> Wawancara Langsung dengan Bapak Ainul Yaqin, di Kantor Pondok Pesantren Haji Ya'qub

Anggota Seksi Pendidikan MDHY Pada Tanggal 23 Mei 2013

kesungguhan santri dalam mempelajari pelajaran yang telah didapat di kelasnya".<sup>19</sup>

Kegiatan sorogan ini pula yang menjadikan para ustadz akan bersungguh-sungguh dalam memperhatikan perkembangan anak didiknya dalam memahami materi yang akan di sorogan karena bila hal tersebut tidak dilakukan ustadz tersebut akan mendapat predikat jelek di depan para teman-teman ustadz yang lain

### **Minat Belajar Santri Di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub**

Setelah melakukan observasi secara langsung terhadap kegiatan yang dilakukan sehari-hari yang berhubungan proses belajar mengajar seperti kegiatan sorogan, bandongan, musyawarah atau lainnya ternyata minat belajar santri masih baik, hal ini dapat dibuktikan dengan berjalanya setiap program yang telah diadakan oleh pihak madrasah atau pondok pesantren, yang kesemuanya itu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mereka khususnya dalam mengembangkan keilmuawan mereka dalam mempelajari kitab-kitab klasikal (kitab kuning) serta masih banyaknya peserta musyawarah yang diadakan malam jum'at dan malam minggu yang di peruntukkan bagi santri yang tidak ingin menghabiskan liburannya untuk bersenang-senang akan tetapi mengisinya dengan kegiatan yang positif seperti muthâ'laah kitab kuning yang dapat mengasah kemampuan mereka khususnya dalam mencari *ibarât* atau referenensi yang terdapat dalam kitab kuning. Dan juga sebagian santri banyak yang mengikuti kegiatan bandongan yang dibacakan oleh para pengasuh mereka atau para ustadz yang juga ingin membaca atau mengorek kitab tersebut meski tidak ada paksaan atau hukuman yang diterimanya apabila tidak mengikutinya, karena hal ini bersifat kesadaran sendiri.

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan salah satu santri yaitu saudara M. Thohir, seputar minat belajar santri dalam belajar, Dia menjelaskan:

" ... minat belajar santri di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub masih bagus, meskipun banyak dari mereka yang merangkap sekolah formal, terbukti dengan selalu antusiasnya santri pada tiap program yang dicanangkan madrasah, meski terkadang berbenturan dengan kegiatan di sekolah formalnya ...".<sup>20</sup>

### **Kendala Pihak Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri**

Dalam setiap proses pembelajaran mesti ditemukan kendala atau problem yang khususnya yang dialami oleh pengurus MDHY dalam usahanya meningkatkan minat belajar santrinya baik itu yang berasal dari dalam kepengurusan madrasah itu sendiri ataupun dari siswanya. Problem yang sering terjadi dalam diri kepengurusan madrasah itu sendiri adalah sering berganti-gantinya pengajar atau guru madrasah<sup>21</sup> biasanya tiap satu tahun atau tiga tahun sekali. Pergantian guru atau pengajar yang baru sebenarnya ada sisi positif dan negatifnya, segi positifnya adalah apabila siswa kurang cocok dengan guru yang awal maka akan ada harapan untuk memperoleh guru yang baru lagi, akan tetapi bagi mereka yang cocok dalam pengajarannya maka hal ini akan menjadikan siswa harus beradaptasi lagi.

Pergantian pengajar baru juga biasanya akan menyebabkan sedikit berkurangnya *ta'dhim* seorang siswa kepada guru. hal ini dikarenakan para guru atau pengajar yang baru adalah berawal dari teman siswa tersebut, dikarenakan teman satunya adalah berstatus sebagai tamatan madrasah Hidayatul Mubtadi'ien sedang yang satunya adalah siswa pada

<sup>19</sup> Ainul Yaqin, Pada Tanggal 23 Mei 2013

<sup>20</sup> Wawancara dengan Saudara M. Thohir siswa kelas 6 Ibtida'iyah MDHY, 6 Mei 2013.

<sup>21</sup> Pergantian pengajar atau guru ini biasanya disebabkan karena guru tersebut pulang ke kampung halamannya, biasanya untuk membantu mengajar atau

membantu usaha orang tuanya, hal ini dikarenakan, Syarat utama untuk menjadi pengajar Madrasah adalah menamatkan pendidikan diniyahnya, hingga kelas 3 aliyah MHM atau MDHY, padahal kebanyakan dari tamatan itu berumur tidak kurang dari 25 tahun.

Madrasah Diniyah Haji Ya'qub, sehingga hal tersebut membuat bingung para guru akan menempatkan dirinya condong pada posisi yang mana.

Materi pelajaran yang diterapkan madrasah diniyah halji ya'qub ini tidak begitu jauh berbeda dengan materi pelajaran yang ada di madrasah Hidayatul Mubtadi'ien, hal ini adalah Usaha dari pihak madrasah agar para siswanya mampu bersaing dengan para siswa atau santri yang belajar diniyah di Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien (MHM) Lirboyo. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz M. Shodiqin, sebagai berikut:

"... Pembelajaran di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub (MDHY) ini tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang ada di Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien (MHM) hanya ada sebagian pengurangan mata pelajaran.<sup>22</sup>

Kemudian beliau juga menambahkan bahwa:

"...sebenarnya keinginan dari pihak madrasah adalah memaksimalkan pembelajaran, ... tapi apa daya tangan tak sampai, mengingat kebanyakan siswa di MDHY adalah siswa yang mempunyai beban sekolah formal ...".

Meskipun pihak pengurus telah sudah berusaha membenahi permasalahan tersebut akan tetapi terkadang pula santri kurang antusias terhadap program yang telah dicanangkan oleh pengurus yang sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka, seperti contoh program lalaran mingguan, musyawarah, bandongan atau lainnya. Ketika pelaksanaannya harus ada bapak pengurus yang menegurnya atau istilah pesantrenya *mengoprak-oprak* serta terkadang pula program yang telah dicanangkannya tersebut berbenuran dengan kegiatan santri di sekolah formalnya sehingga menjadikan setiap program berjalan kurang maksimal.

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo

Kota Kediri ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena berdasarkan obyek penelitian, baik tempat maupun sumber data, penelitian ini terutama berdasarkan diri pada penelitian di tengah kancah atau lapangan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Karena merupakan penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologis digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan fenomenologi berusaha memberi arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Pendekatan fenomenologi memandang perilaku manusia, yaitu apa yang dikatakan dan dilakukan orang sebagai produk dari cara orang tersebut menafsirkan dunianya.<sup>23</sup>

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap beberapa pihak terkait di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub (MDHY) dan Pondok Pesantren Haji Ya'qub (PPHY), dalam hal efektifitas metode sorogan di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub (MDHY) yaitu:

### **Peranan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Minat Belajar**

Metode Sorogan yang merupakan kegiatan pembelajaran bagi santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (Individu), di bawah bimbingan seorang guru. Ternyata ketika diamati peranannya masih besar dalam meningkatkan minat belajar hal ini terbukti ketika ada seorang siswa yang telah belajar di kelasnya, dengan adanya program sorogan siswa tersebut akan rela meluangkan waktunya terutama untuk mengulang pelajaran yang dulu pernah didapatkannya baik sendiri ataupun berkelompok dan juga untuk mengukur seberapa besar kemampuan dirinya dalam menguasai materi yang telah didapatkan di

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak M. Shodiqin, 27 April 2013.

<sup>23</sup> Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992, h. 35.

kelasnya pada saat pelaksanaan sorogan tersebut.

Meskipun menurut Zamakhsyari Dhofier pembelajaran sorogan ini merupakan pembelajaran yang paling sulit dalam pembelajaran Islam tradisional yang membutuhkan disiplin diri, ketekunan, serta utamanya kesabaran. Hal ini dapat dibenarkan, akan tetapi dalam pelaksanaanya di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub hal tersebut tidak menyurutkan para pengurus madrasah untuk menghilangkan metode tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu pengurus marasah yang mengatakan bahwa metode sorogan adalah satu-satunya metode yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswanya secara langsung dan utamanya adalah dapat memper erat hubungan batin antara guru dan muridnya.

#### **Minat Belajar Santri di MDHY**

Minat belajar santri masih baik, hal ini berarti sesuai Kelima unsur pokok itu adalah memelihara agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-aql*) keturunan (*hifz al-nasl*) dan harta (*hifz al-mal*), hal ini dapat diamati ketika seorang santri dari keturunan seorang seorang pengasuh pondok pesanten minatnya belajarnya akan lebih tinggi bila dibanding dengan yang anaknya orang-biasa, atau juga dengan adanya seorang santri yang dari keturunan orang biasa dengan semangat untung memelihara agamanya dan jiwanya mereka akan melebihi dari kepandaianya dari seorang anak kiai.

Dan juga diperkuat oleh hiraknya Maslow, bahwa apabila kebutuhan-kebutuhan pada suatu tahap tertentu dapat dipenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan berikutnya yang lebih tinggi akan menjadi sangat kuat. Terbukti adanya para santri yang meminta waktu tambahan kepada guru atau teman senior mereka untuk memperdalam materi pelajaran meskipun materi pelajaran tersebut telah didapat di kelasnya dan juga berjalanya program musyawarah yang diperuntukan bagi para santri yang ingin meluangkan waktu liburanya ketika malam jum'at untuk

memperdalam kandungan dari kitab kuning yang mereka pelajari.

Kendala yang sering di dalam pihak madrasah antara lain karena banyaknya siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub yang mempunyai kegiatan di luar pondok seperti ekstra kampus atau yang sekolah formal ada program *full day school*, yang menyebabkan setiap program yang dicanangkan madrasah selalu terganggu, padahal seperti jadwal musyawarah yang jadwalnya telah dimajukan daripukul 16.45 wis menjadi 16.30 wis,hal ini semata-mata agar para santri lebih lama dalam mengikuti program musyawarah wajib tiap sore hari, akan tetapi kebanyakan anak yang mengenyam pendidikan formal atau kuliah harus mengikuti kegiatan ekstra sampai jam 16.00 atau bahkan lebih. Sehingga hal ini dapat mengakibatkan anak didik merasa kelelahan baik pikiran atau tubuhnya sehingga ketika mengikuti program musyawarah menjadi kurang efektif, belum lagi masalah yang terjadi ketika pelaksanaan program yang dicanangkan madrasah pada malam hari, biasanya pelaksanaan program ini harus berbenturan dengan para santri yang ingin mengerjakan tugas dari sekolah formalnya, sehingga meskipun ustadz sudah berusaha semaksimal untuk memberikan bimbinganya agar mereka cepat pandai memahami dalam hal yang mencakup kitab kuning, akan tetapi dari siswa sendiri kadang kurang maksimal dalam proses pembelajaranya, hal ini wajar karena para siangnya harus sekolah formal ditambah malamnya kadang masih memiliki tugas yang dibawa dari sekolahnya atau (pekerjaan rumah).

#### **Kesimpulan**

1. Metode sorogan berperan dalam meningkatkan minat belajar santri, hal ini dapat dilihat ketika akan dilaksanakanya program sorogan banyak para santri yang rela meluangkan waktunya untuk belajar, untuk mempersiapkan materi yang akan di sorogan, atau bahkan mereka tidak segan untuk bertanya kepada teman mereka yang lebih senior atau teman

kelas mereka yang diyakini lebih pandai darinya, ketika terdapat permasalahan yang belum mereka ketahui. Meskipun menurut Zamakhsyari Dhofier pembelajaran sorogan ini merupakan pembelajaran yang paling sulit dalam pembelajaran Islam tradisional yang membutuhkan disiplin diri, ketekunan, serta utamanya kesabaran.

2. Minat belajar santri masih baik, hal ini berarti sesuai dengan salah unsur pokok as syatibi memelihara agama (*hifz al-din*), (*hifz al-aql*) keturunan (*hifz al-nasl*), terbukti dengan para santri yang dari keturunan anak kiai belajarnya lebih tinggi dibanding orang yang keturunan orang biasa, dan juga unsur memelihara agama dimana meskipun dari keturunan orang biasa akan tetapi dengan semangat yang tinggi kemampuannya bisa melebihi anak seorang kiai.
3. Kendala yang sering di dalam pihak madrasah antara lain karena banyaknya siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub yang sekolah nonformal sehingga banyak kendala yang muncul meski dari pengurus madrasah sendiri telah berusaha secara maksimal.

### Saran

Setelah mengetahui hasil penelitian tentang efektifitas metode sorogan di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub (MDHY) Lirboyo Kota Kediri. Dalam hal ini peneliti ingin menuliskan beberapa saran, semoga dengan adanya saran ini dari pihak yang dimaksud dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi kedepan agar lembaga yang dikelola menjadi semakin lebih baik dan berkualitas :

1. Bagi para guru atau pengajar, hendaknya seorang pengajar lebih bervariasi dalam memilih metode pembelajaran, karena hal tersebut dapat menjadikan seorang murid tidak cepat merasa bosan karena kebanyakan dari siswanya adalah menganut dualisme pendidikan, yaitu pendidikan formal dan pendidikan pesantren.
2. Bagi pengelola madrasah atau pondok hendaknya mencanangkan program yang setidaknya tidak hanya untuk

meningkatkan kepandaian mereka dalam hal pendidikan pesantren saja akan tetapi pendidikan di sekolah formalnya juga diperhatikan. Mengingat kebanyakan santrinya adalah siswa yang sambil mengenyam dualism pendidikan.

3. Bagi para siswa hendaknya lebih dapat menyeimbangkan dirinya dalam mempelajari antara pendidikan formal dan pendidikan diniyahnya di pondok pesantren karena apabila hal tersebut tidak dapat dillakukan maka salah satu dari keduanya akan terabaikan, dan hendaknya bagi para siswa untuk dapat mengurangi aktifitas di luar pondok pesantren mengingat program yang dicanangkan pihak madrasah lumayan padat serta membutuhkan tenaga dan pikiran yang ekstra.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IKFA Prees, 1998
- Ahmadi, Abu dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Al Qomari, *Al-Qur'an Terjemah Parallel Indonesia Inggris*, Solo: PT. al-Qomari, 2000
- Anwar, Ali *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Kediri: IAIT Press, 2008
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKIS, 2008
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara, 1989
- As-Syatibi, Abu Ishaq *Al-Muwaafaqat fi Ushuli Syari'ah*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003, jilid 2
- Azra, Azyumardi, *Pesantren Kontinuitas dan Perubahan; dalam Kata Pengantar*

- Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 2009
- Jalahudin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997
- Bahri, Syaiful, *Prestasi Belajar & Kompetensi Guru*, Surabaya : PT Usaha Nasional, 1994
- Kamil, Mustofa, *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Kominkan Jepang)*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Basyiruddin, Usman *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1976
- Berkson, William dkk, *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper*, Yogyakarta: Qalam, 2003
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988
- Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Dijen Kelembagaan Agama Islam, 2003
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralism, Terorisme*, Yogyakarta: LKIS, 2012
- , *Pembelajaran di Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Islam, 2003
- Madjid, Nurkholis, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Djamarah, Syaiful Bahri dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010,
- Mahfudzh, Shalahudin *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya : Bina Ilmu, 1990
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011
- Maimun, Agus dkk, *Madrasah Unggulan Lembaga Alternative di Era Kompetitif*, Malang: UIN Press, 2010
- Fadjar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Furchan, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Meichaty, Sity *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1976
- Ghazali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV. Prasasti, 2003
- Moesa, Ali Maschan, *Islam Tradisional Realitas Sosial dan Realitas Politik*, Kediri: Jengala Utama Kediri, 2008,
- Halim, Abdul *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Cipta Press, 2002
- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, cet ke-11
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Rosda, 2011
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004,
- Husaini dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998
- Nasution, *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002

- Nasution, S, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Qomar, Mujamil *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2006
- , *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2009
- R. Woodward, Mark *Islam Jawa, Kesalehan Normative Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKIS, 1999
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.*, Jakarta : Kalam Mulia, 2001.
- Sholeh, Abdul Ranchman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi Misi dan Aksi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Slavin, Robert E. *Educational Phychologi*, Beston : Allyn and Bacon, 1994
- Sonhaji, Ahmad *Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Agama*, Malang: Kalimantan Press, 1996
- Stennbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarata : Rineka Cipta, 2009
- Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989,
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, Cet.3,
- , *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syukur, Fatah, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2011
- Zarnuji, Az- *Terjemah Ta'lim Muta'lim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009
- Zein, Muhammad, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: AK Group, 1995